BAB II

KAJIAN TEORI

Terkait dengan masalah yang diteliti, penulis menggunakan teori dari George Yule karena dalam teori ini membahas tentang fenomena yang terjadi pada ujaran tersebut yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

2.1 Pragmatik

Menurut Levinson (1983:9), Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks. Di sini, pengertian atau pemahaman bahasa kepada fakta bahwa untuk mengerti sesuatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata seperti konteks pada saat percakapan berlangsung.

Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. (Nababan, 1987:2). Pragmatik juga diartikan sebagai syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi; aspek-aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan kepada makna ujaran (Kridalaksana, 1993: 177).

Purwo (1990: 17) mengemukakan empat bidang yang menjadi kajian dalam pragmatik yaitu deiksis, praanggapan, tindak tutur, dan implikasi. Deiksis adalah sebuah kata yang referennya berpindah-pindah atau berganti-

ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat tempat diucapkannya kata tersebut.

Tindak tutur merupakan bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan gejala individu, bersifat psikologis, dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur di titikberatkan kepada makna atau arti tindak, sedangkan peristiwa tutur lebih dititikberatkan pada tujuan peristiwanya (Suwito, 1983:33).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan tentang batasan pragmatik. Pragmatik adalah bagaimana caranya konteks mempengaruhi pendengar dalam memahami kalimat atau mengetahui makna dalam kaitannya dengan situasi ujaran.

2.1.1 Tindak Tutur

George Yule (2005: 118) yang menjelaskan *speech acts* sebagai berikut:

> *"In very general terms, we can usually recognize the type of 'action' performed by a speaker with the utterance. We use the term speech act to describe actions such as 'requesting', 'commanding', 'questioning' or 'informing'. We can define a speech act as the action performed by a speaker with an utterance."*

Berdasarkan pemahaman di atas aksi dari tindak tutur di bagi menjadi empat, yaitu: *'requesting', 'commanding', 'questioning'* atau *'informing'* dan penulis akan mencari aspek tindak tutur ilokusi berpotensi menyebabkan

kesalahpahaman atau tidak tersampaikannya maksud pembicara kepada target lalu di kelompokkan ke dalam empat tipe tersebut.

Jadi, penjelasan tentang tindakan tersebut akan membutuhkan beberapa hal seperti informasi yang diperlukan agar makna yang dimaksudkan pembicara tersampaikan. Seperti pada contoh kalimat berikut '*you left the door open*', kalimat tersebut terdapat beberapa ilokusi pada kalimat tersebut seperti menginformasikan bahwa pintu masih terbuka dan menyuruh untuk menutup pintu. Namun pada data ini tidak hanya berbicara tetapi makna ilokusi yang sebenarnya adalah *'commanding'* atau perintah agar menutup pintu.

2.1.1.1 Jenis Tindak Tutur

Tindak tutur yang terbagi dua macam yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung mudah dipahami oleh pendengar karena ujarannya berupa kalimat-kalimat bermakna lugas. Tindak tutur tidak langsung hanya dapat dipahami oleh pendengar yang sudah sepaham dalam memahami kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara.

Kebanyakan dari *indirect speech act* membuat kesalahpahaman atau makna yang disampaikan oleh pembicara tidak dipahami. Kesalahpahaman tersebut sering digunakan pembicara untuk membuat lelucon atau mengutarakan maksud secara tidak langsung. Searle (1975: 60) *"The problem posed by indirect speech act is the problem of how it is possible for the speaker to say one thing and mean that but also to mean something else."* Menurut

pemahaman tersebut seringkali terjadi masalah pada penggunaan *indirect speech act* seperti ketika pada saat pembicara berbicara sesuatu tetapi mempunyai maksud lain.

Secara linguistik ujaran terdiri atas tiga yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi (Yule, 1995: 48). Tindak lokusi dapat didefinisikan sebagai kinerja dari ucapan dari tindak tutur itu sendiri. Sebagai contoh, saya berkata *"Is there any salt?" at the dinner table.* Sementara itu lokusi dari kalimat tersebut adalah hanya menanyakan sesuatu tetapi ilokusi makna yang terdapat dalam ujaran tersebut adalah bermaksud meminta garam.

Hubungan tidak langsung yang dilakukan antara struktur dan fungsi lokusi. Akhirnya perlokusi disebut efek dari tindak tutur, seperti yang terlihat pada dampak psikologis seperti memerintah, membujuk, meyakinkan, atau digunakan untuk membuat oranglain menyadari atau melakukan sesuatu. Ketika seseorang yang diajak berbicara memahami ilokusi dari ujaran yang memenuhi ekspetasi pembicara.

2.1.1.2 *Speech Act Classification*

Sebagai teori pendukung penulis menggunakan teori dari Yule,

George Yule berpendapat, *"One general classification system lists five types of general function performed by speech acts: declaration, representatives, expressives, directives, commissives."* (1996: 53) Menurut pemahaman tersebut

tindak tutur diklasifikasikan ke dalam lima kategori yang setiap kategorinya mengandung maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Seperti pada contoh:

a. *Declaration,* adalah mengilustrasikan pembicara memiliki peran kelembagaan didalam menyatakan ujaran dengan tepat. Seperti pada contoh *"priest: I now pronounce you husband and wife"* contoh tersebut adalah kalimat yang diucapkan oleh pendeta yang mempunyai peran kelembagaan untuk menikahkan seseorang.
b. *Representatives,* adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang di percaya oleh pembicara berupa *fact, assertions, conclusions,* dan *descriptions* seperti pada contoh *"the wheel is round"* contoh tersebut mewakili deskripsi roda seperti yang di percaya atau diyakini oleh pembicara.
c. *Expressives* adalah jenis tindak tutur yang menjelaskan tentang apa yang pembicara rasakan yang biasanya digunakan berdasarkan *pleasure, pain, likes, dislikes, joy,* atau *sorrow* seperti pada contoh *"I'm really sorry"* ujaran tersebut bisa saja disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan atau dialami pendengar atau pembicara.
d. *Directives* adalah jenis tindak tutur yang digunakan pembicara agar pendengar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara, *directives* bisa berupa *commands, orders, request,*

dan *suggestions* bisa berupa kalimat negatif atau positif seperti pada contoh *"give me a cup of coffee. Make it black"*.

e. *Commissives* adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk menjalankan sesuatu yang akan dikerjakannya nanti, *commissives* di bagi menjadi beberapa jenis yaitu *promises*, *threats*, *refusal*, dan *pledges* seperti pada contoh *"I'll be back"*.

2.2 Pragmatik dan Konteks

Dari klasifikasi di atas penulis dapat mengetahui alasan mengapa pembicara menggunakan kalimat atau ujaran tersebut. Selain itu alat yang digunakan untuk membantu penulis menganalisis adalah konteks. Konteks sangat penting untuk memahami makna tuturan berdasarkan latar belakang situasi tempat dan waktu.

Tanpa konteks sangat sulit menentukan arti atau maksud dari pembicaraan yang disampaikan. Konteks juga dapat membantu menjelaskan aspek-aspek makna yang tidak dapat ditemukan dalam tuturan. Jenis konteks menurut Leech, di antaranya:

1. Situasional Context

Konteks non-linguistik mengacu pada faktor-faktor diabstraksikan dari lingkungan fisik dan setting budaya dimana ujaran sering terjadi. ini mencakup orang-orang, waktu, tempat dan bahkan seluruh latar belakang budaya. (1981: 94)

2. Cultural Context

Konteks budaya merupakan cara yang abstrak kegiatan sosial masyarakat. Budaya terdiri dari semua elemen bersama masyarakat manusia. Hal ini tidak hanya mencakup hal-hal materi seperti kota, organisasi dan sekolah, tetapi juga hal-hal non-materi sebagai ide, adat istiadat, pola keluarga, relasi dan bahasa. (1981: 98)